

**UNGKAPAN EMOSI DALAM BAHASA MINANGKABAU
DI KENAGARIAN TARATAK BARU KECAMATAN TANJUNG GADANG
KABUPATEN SIJUNJUNG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**PUTRI NAWATI
NIM 2007/86397**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

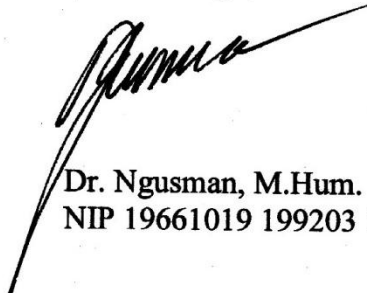
SKRIPSI

Judul : Ungkapan Emosi dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian
Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung
Nama : Putri Nawati
NIM : 2007/86397
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni


Padang, Februari 2013

Disetujui oleh:

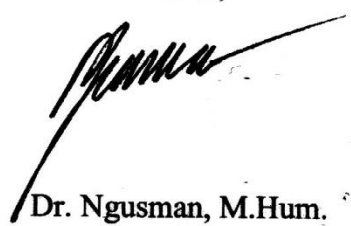
Pembimbing I,


Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

Pembimbing II,


Drs. Amril Amir, M.Pd.
NIP 19620607 198703 1 004

Ketua Jurusan,


Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama: Putri Nawati
NIM: 2007/86397

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Ungkapan Emosi dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taratak Baru
Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung**

Padang, Februari 2013

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Ngusman, M.Hum.

1. 

2. Sekretaris : Drs. Amril Amir, M.Pd.

2. 

3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.

3. 

4. Anggota : Dr. Irfani Basri, M.Pd.

4. 

5. Anggota : Drs. Nursaid, M.Pd.

5. 

ABSTRAK

Putri Nawati.2013. “Ungkapan Emosi dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung”. *Skripsi*. Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan (1) bentuk ungkapan emosi marah, sedih, dan gembira dalam bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat di Kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung, (2) konteks penggunaan ungkapan emosi marah, sedih, gembira dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah ungkapan emosi bahasa Minangkabau pada Masyarakat Kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Data yang diambil dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mentranskrip data yang ada dari berbagai sumber kedalam bahasa tulis, yaitu dari data yang direkam, wawancara, dan pengamatan, (2) menginventarisasi bentuk ungkapan emosi dan konteks, (3) mengklasifikasikan bentuk ungkapan emosi dan konteks, (4) menganalisis data yang telah dikumpulkan, dan (5) merumuskan hasil temuan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada tiga ungkapan emosi dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung yaitu: (1) ungkapan emosi marah terdapat 40 ungkapan, (2) ungkapan emosi sedih terdapat 30 ungkapan, (3) ungkapan emosi gembira terdapat 25 ungkapan. (a) Penutur laki-laki tua kepada laki-laki muda di rumah dan di warung cendrung menggunakan ungkapan emosi marah, contoh *anjiang*; ungkapan emosi sedih contoh *panduto*, *ibo*; ungkapan emosi gembira contoh *bauntuang*, (b) penutur laki-laki muda kepada laki-laki tua di rumah dan di warung cendrung menggunakan ungkapan emosi marah contoh *batele*, *tenggen*; ungkapan emosi sedih contoh *ibo*; ungkapan emosi gembira contoh *codiak*, (c) penutur laki-laki kepada laki-laki seusia di rumah dan di warung cendrung menggunakan ungkapan emosi marah contoh *pantek andek ang*; ungkapan emosi sedih contoh *basalaan*; ungkapan emosi gembira contoh *sonangnyo*, (d) penutur perempuan tua kepada perempuan muda di rumah dan di warung cendrung menggunakan emosi marah contoh *kurang aja*; ungkapan emosi sedih contoh *podia*; ungkapan emosi gembira contoh *basoki*, (e) penutur perempuan muda kepada perempuan tua di rumah dan di warung cendrung menggunakan ungkapan emosi marah contoh *mamokak*; ungkapan emosi sedih contoh *usua*; ungkapan emosi gembira contoh *bauntuang*, (f) penutur perempuan kepada perempuan seusia di rumah dan di warung cendrung menggunakan emosi marah contoh *gilo*; ungkapan emosi sedih contoh *dak ado arti*; ungkapan emosi gembira contoh *sonang*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan segenap kemampuan yang ada. Adapun judul skripsi ini adalah : “Ungkapan Emosi dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung”. Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di fakultas bahasa dan seni, Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini mengalami banyak kesulitan dan hambatan, namun berkat bantuan, arahan, dorongan, serta bimbingan dari berbagai pihak, kesulitan maupun hambatan tersebut dapat terlewatkan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada yang terhormat (1) Bapak Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. selaku pembimbing I serta selaku ketua Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia dan Daerah, (2) Bapak Drs. Amril Amir, Mpd. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan kesabaran dalam membimbing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, (3) Bapak Zulfadhli, S.S.,MA. selaku sekretaris jurusan, (4) Bapak dosen penguji, (5) para informan yang telah bersedia memberikan informasi dan, (6) orang tua penulis tercinta dan suami tersayang yang telah memberikan bantuan secara moril maupun material kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini mungkin masih banyak kekurangannya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin

Padang, Januari 2013
Penulis

Putri Nawati

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	2
C. Rumusan Masalah	3
D. Pertanyaan Penelitian	3
E. Tujuan Penelitian	3
F. Manfaat Penelitian	3
G. Definisi Operasional	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	5
1. Ungkapan Emosi	5
a. Ungkapan Sebagai Kajian Semantik	5
b. Hubungan Ungkapan dengan Idiom, Peribahasa, PepatahdanPetitih	6
c. Ungkapan Emosi	9
2. Bahasa Minangkabau di Kenegarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung	11
B. Penelitian yang Relevan	13
C. Kerangka Konseptual	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	15
B. Data dan Sumber Data	15
C. Informan Penelitian	16
D. Instrumen Penelitian	16
E. Teknik Pengumpulan Data	17
F. Teknik Pengabsahan Data	17
G. Teknik Analisis Data	18
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	19
1. Bentuk Ungkapan Emosi	19
2. Konteks Penggunaan Ungkapan Emosi Marah, Sedih, Gembira Dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung	21
B. Pembahasan	40
1. Bentuk Ungkapan Emosi Bahasa Minangkabau yang Digunakan di Kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung	40

2. Konteks Penggunaan Ungkapan Emosi Bahasa Minangkabau yang Digunakan Masyarakat di Kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung	42
---	----

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	47
B. Implikasi	48
C. Saran.....	48

KEPUSTAKAAN	49
--------------------------	----

LAMPIRAN	51
-----------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beraneka ragam budaya maupun bahasa. Penduduk Indonesia yang multi-etnis mengakibatkan setiap warga pada umumnya menguasai minimal dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Bahasa daerah merupakan cerminan pikiran masyarakat setiap kegiatan dan ide yang dilahirkan dengan bahasa sesuai dengan konsep kebudayaan karena bahasa adalah satu produk budaya. Bahasa Minangkabau khususnya di kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat penghubung didalam keluarga dan masyarakat serta alat pengembang dan pendukung kebudayaan daerah. Selain itu bahasa Minangkabau berfungsi sebagai bahasa komunikasi yang mampu menjalankan peran interaksi sosial yang praktis antara komunikator dan komunikan. Bahasa Minangkabau ini harus menunjukkan jati diri sebagai orang Minangkabau yang beradab.

Perkembangan global yang terjadi saat ini, juga mempengaruhi perkembangan bahasa di suatu daerah. Agar bahasa daerah tidak semakin disingkirkan atau punah maka perlu dilestarikan, dibina dan dikembangkan. Marah, sedih, dan gembira merupakan bentuk ungkapan emosi seseorang. Emosi saat marah, sedih dan gembira dianggap sesuatu yang biasa dan sering diucapkan sesuai dengan konteksnya, yaitu digunakan pada konteks yang mendukung terjadinya emosi. Contohnya, seorang sopir oplet sedang mengemudikan opletnya

dijalan raya, tiba-tiba seorang pejalan kaki menyebrang jalan. Hal itu membuat sopir kaget dan emosi. Ungkapan emosi ternyata tidak hanya digunakan pada saat marah, pada konteks situasi sedih dan gembira ungkapan emosi juga biasa didengar. Emosi pada situasi sedih dan gembira biasa didengar dimana saja, misalnya di warung, di rumah dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang diatas, muncullah keinginan penulis untuk mengkaji masalah ungkapan emosi dalam bahasa Minangkabau yang terdapat dalam masyarakat Kenagarian Taratak Baru dengan harapan penulis dapat mengungkapkan kekhasan ungkapan emosi yang mereka miliki. Penulis sengaja memilih Nagari Taratak Baru sebagai tempat penelitian karena penulis merupakan penduduk asli daerah tersebut. Selain itu, sejauh ini penelitian tentang ungkapan emosi dalam bahasa Minangkabau belum banyak dilakukan khususnya di Kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung baik untuk kepentingan pengarsipan atau untuk dokumentasi maupun untuk pengkajian ilmiah. Dan penulis tertarik memilih judul ini untuk mendeskripsikan tentang ungkapan rasa emosi dalam bahasa Minangkabau khususnya di daerah Taratak Baru, karena daerah ini memiliki keistimewaan bertutur dengan intonasi yang tinggi.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang akan penulis teliti perlu difokuskan terlebih dahulu, yaitu mengenai nilai ungkapan emosi marah, sedih, gembira dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

C. Rumusan Masalah

Bentuk ungkapan emosi dalam bahasa Minangkabau dan penggunaanya di Kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) apa saja bentuk ungkapan emosi marah, sedih, dan gembira dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung, (2) bagaimana konteks penggunaan ungkapan emosi marah, sedih, gembira dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung?.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan ungkapan emosi marah, sedih, gembira dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung, (2) mendeskripsikan konteks penggunaan ungkapan emosi marah, sedih, dan gembira dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk: (1) menambah khasanah pembaca dalam bidang linguistik, (2) dunia pendidikan, dapat dijadikan suatu bahan dalam mengenal bahasa daerah terutama bagi siswa merupakan suatu motifasi untuk memupuk minat dan

mencintai bahasa daerah sendiri, dalam hal ini bahasa Minangkabau, (3) peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang ungkapan emosi, khususnya ungkapan emosi yang terdapat di Kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Yang dimaksud ungkapan emosi dalam penelitian ini adalah kata atau frasa yang digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, kesedihan, dan kegembiraan. (2) bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang dipelihara dan dipakai sebagai alat komunikasi oleh masyarakat suku Minangkabau.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah, (1) Ungkapan Emosi: (a) ungkapan sebagai kajian Semantik, (b) hubungan ungkapan dengan idiom, peribahasa, pepatah dan petiti, (c) ungkapan emosi, (2) Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

1. Ungkapan Emosi

Yang dimaksud ungkapan emosi adalah kata atau frasa yang digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, kesedihan, dan kegembiraan.

a. Ungkapan Sebagai Kajian Semantik

Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani “sema” yang berarti “tanda”, berarti ilmu tentang makna atau yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal (Chaer, 1995:2). Secara etimologi istilah semantik dapat diartikan sebagai ilmu makna suatu tanda bahasa. Sejalan dengan itu Manaf dan Abdurrahman (2012:12) menjelaskan semantik adalah yakni kata, frasa, klausa dan kalimat.

Berdasarkan definisi semantik secara umum, dapat dirumuskan pengertian semantik bahasa Indonesia. Semantik bahasa Indonesia adalah cabang ilmu bahasa yang secara khusus membahas makna sebagai satuan bahasa Indonesia. Semantik tanda bahasa dengan konsep serta acuannya baik secara leksikal maupun gramatikal.

Objek kajian semantik adalah makna atau arti satuan bahasa. Sejalan dengan itu Leech (dalam Manaf dan Abdurrahman, 2002:18) menjelaskan objek kajian semantik adalah makna satuan bahasa yang tidak dihubungkan dengan konteks tuturan, semantik mengkaji tanda bahasa dengan konsep serta acuannya baik secara leksikal maupun gramatikal.

Makna leksikal adalah makna unsur- unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain- lain. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat (Djajasudarma, 1993:13). Jadi semantik merupakan ilmu bahasa yang membahas makna atau arti dalam bahasa, seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat. Objek kajiannya tidak dihubungkan dengan konteks tuturan.

b. Hubungan Ungkapan dengan Idiom, Peribahasa, Pepatah, dan Petitih

Ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (KBBI,1995:1247). Istilah ungkapan sering juga disamakan dengan peribahasa. Ungkapan juga merupakan gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota- anggotanya (KBBI, 1991:1105). Oleh karena itu, makna sebuah ungkapan tidak sama dengan “gabungan” makna anggotanya, maka ungkapan dapat pula berupa idiom. Sungguhpun demikian, tidak berarti semua ungkapan termasuk bentuk yang idiomatis atau sebaliknya (Mahayana, 1997:XIV).

Ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan yaitu usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk- bentuk satuan

bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling kena (Chaer, 1995:75). Jadi, ungkapan sebagai masalah ekspresi dalam pertuturan akan bertambah dan berkurang sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat pemakai bahasa tersebut dan kreatifitas penutur bahasa tersebut dalam menggunakannya.

Menurut Rusel (dalam Danandjaya, 1984:28) ungkapan adalah milik bersama, namun yang menguasai secara aktif hanya beberapa orang saja. Ungkapan merupakan kebijaksanaan orang banyak dan merupakan kecerdasan seseorang. Ungkapan telah dikenal masyarakat secara turun temurun, sehingga tidak lagi diketahui siapa yang menciptakan. Ungkapan ini disampaikan secara lisan dalam bentuk satuan yang sudah menjadi tradisi (Yunus, 1984:2). Contoh ungkapan: (1) masa kejayaan: masa kegemilangan, (2) banting tulang: kerja keras, (3) gulung tikar: bangkrut, (4) angkat kaki: pergi, (5) naik pitam: marah, (6) buah bibir: topik pembicaraan, (7) angkat tangan: menyerah, (8) meja hijau: pengadilan.

Kridalaksana (dalam Mahayana, 1997:XIV) menyebutkan ungkapan sebagai istilah lain dari idiom. Selain itu, dia juga menyebut ungkapan sebagai “simpulan bahasa”. Definisi idiom sendiri menurut Kridalaksana adalah konstruksi dari unsur- unsur yang saling memilih: masing- masing anggota memiliki makna yang ada hanya karena bersama dengan unsur lain.

Definisi idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Contoh idiom adalah membanting tulang, meja hijau dan lain sebagainya. Dari uraian di atas,

dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frasa atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya.

Peribahasa adalah suatu kiasan bahasa yang berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat padat, ringkas dan berisi tentang norma, nilai, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip dan aturan tingkah laku. Berikut ini adalah beberapa contoh peribahasa dengan artinya : (1) di mana bumi dipijak di sana langit di junjung artinya : jika kita pergi ke tempat lain kita harus menyesuaikan, menghormati dan toleransi dengan budaya setempat, (2) tiada rotan akar pun jadi artinya : tidak ada yang bagus yang jelek pun juga tidak apa-apa, (3) tak ada gading yang tak retak artinya : Tidak ada satu pun yang sempurna, semua pasti akan ada saja cacatnya.

Pepatah dan petiti menurut Poerwadarminta (1995:749) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pepatah adalah pribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran orang tua, dan petiti adalah berbagai pribahasa. Hal yang senada yang juga dikemukakan oleh Tarigan (dalam Dasril, (1993:12), pepatah adalah pribahasa yang mengandung nasihat dan ajaran yang berasal dari orang tua- tua sedangkan Yakub (1987:9) pepatah petiti merupakan himpunan kaidah-kaidah adat yang jadi aturan hidup bermasyarakat dalam segala strata sosial Minangkabau. Menurut Noer (1979:36), pepatah adalah salah satu jenis kebudayaan bahasa yang timbul dari kesenian pikiran dan perhatian suatu bangsa. Pepatah itu dibangun dari kalimat yang berhikmat, bersajak yang indah, singkat tapi padat, luas tujuan pengertiannya, dan besar pengaruh isinya. Setiap bangsa

berbeda- beda pepatah yang dihasilkannya, karena kebudayaan perhatian suatu bangsa atau suku bangsa berbeda pula.

Dari pengertian pepatah dan petiti di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pepatah-petiti adalah salah satu bentuk pribahasa yang dihasilkan dari kesenian pikiran suatu suku bangsa, mengandung nasihat dan ajaran yang berasal dari orang tua-tua sebagai pegangan dan aturan hidup yang harus dituruti. Contoh: kabukik samo mandaki, kalurah samo manurun (kebukit sama mendaki, kelurah sama menurun).

Persamaan dan perbedaan ungkapan dengan idiom, pribahasa, pepatah dan petiti. Persamaan ungkapan dengan idiom, persamaanya adalah sama- sama satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat).

Persamaan ungkapan dengan pribahasa adalah sama-sama menyatakan makna khusus perbedaanya pribahasa berisi tentang norma, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip dan aturan tingkah laku.

Persamaan ungkapan dengan pepatah dan petiti adalah sama-sama pribahasa perbedaannya pepatah dan petiti mengandung nasihat dan ajaran yang berasal dari orang tua-tua sebagai pegangan dan aturan hidup yang harus dituruti.

c. Ungkapan Emosi

Emosi menurut Romlah (2010:65) adalah (1) Sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu. Seperti: emosi karena ada unsur gembira, hal ini mendorong individu untuk melakukan perubahan pada suasana hati, sehingga menyebabkan dia tertawa. Atau sebaliknya, dia marah. Hal ini menunjukkan suasana hati untuk melakukan penyerangan atau mencerca terhadap sesuatu yang menyebabkan

seseorang marah. (2) Emosi adalah Sesuatu perasaan yang timbul melebihi batas, sehingga kadang-kadang tidak dapat menguasai diri dan menyebabkan hubungan pribadi dengan dunia luar menjadi putus. (3) Emosi adalah perasaan yang telah meningkat pada tataran tertentu, juga perasaan yang bergejolak luar biasa intensitasnya. (4) emosi biasanya digunakan pada perasaan terkejut, takut, sedih, marah, gembira dan lain-lain.

Menurut Crow (dalam Djaali, 2008:37) mengatakan, emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap- luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.

Perbedaan antara emosi dengan perasaan (Romlah, 2010:67) adalah. (1) Emosi berlangsung tidak lama, sedangkan perasaan memakan waktu cukup lama. (2) Emosi merupakan reaksi dari kejadian-kejadian diluar diri individu, sedangkan perasaan tidak demikian. (3) Emosi menguasai diri seseorang, dan perasaan tidak demikian. (4) Emosi merupakan reaksi terhadap kejadian- kejadian yang sangat vital pada diri seseorang, sedangkan perasaan tidak demikian.

Berdasarkan pengalaman kata emosi sering diidentikkan dengan kemarahan, dan kemarahan timbul karena ada sebuah ketidak cocokan antara keinginan diri, keegoisan, rasa keakuan dengan lingkungan. Misalnya, masuk kamar mandi melihat air yang kosong, pakaian kotor, maka jika emosi kemarahan yang dominan maka hasilnya adalah sebuah kemarahan memprotes keadaan tersebut.

2. Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung

Istilah Minangkabau mengandung tiga pengertian, sebagai etnis atau suku Minangkabau, sebagai budaya Minangkabau dan sebagai daerah yaitu daerah Minangkabau (daerah adat) atau lebih dikenal dengan Ranah Minang (Oktavianus, 2007:15). Menurut Mansur (dalam Oktavianus, 2007:15), Minangkabau sebagai etnis atau suku, budaya dan sebagai daerah terletak di provinsi Sumatra Barat, tidak bisa saling dipertukarkan, karena Sumatra Barat adalah sebagai istilah administratif dan Minangkabau adalah istilah kultural.

Wilayah administratif Sumatra Barat meliputi kawasan belahan barat bagian tengah pulau Sumatra dan kepulauan Mentawai, yang terletak kurang lebih 120 KM dari lepas pantai daratan Sumatra Barat. Wilayah Provinsi Sumatra Barat didaratan pulau Sumatra itu merupakan daerah yang didiami oleh kelompok Masyarakat suku bangsa Minangkabau. Sumatra itu, kawasan kepulauan mentawai (sekarang Kabupaten Mentawai) didiami oleh penduduk aslinya, yaitu suku bangsa Mentawai, yang secara sosial-budaya dan kebahasaan berbeda dengan orang Minangkabau. Bahasa asli orang Minangkabau inilah yang disebut bahasa Minangkabau.

Menurut Kridalaksana (dalam Jufrizal, 2007:6), bahasa Minangkabau dikelilingi oleh sejumlah bahasa daerah lain yang serumpun (keluarga bahasa-bahasa melayu polinesia Barat:6), mengatakan bahwa disebelah utara daerah pemakaian bahasa Minangkabau (BM), terdapat bahasa batak–Mandailing, disebelah timur ada bahasa melayu- Riau dan Jambi, disebelah selatan. Bahasa Minangkabau berbatasan dengan daerah pemakain bahasa Kerinci dan bahasa

Rejang- Lebong, dan sebelah barat ada bahasa Mentawai. Selain itu, Moussay (dalam Jufrizal, 2007:6) juga mengatakan bahwa berdasarkan kekerabatan bahasa, bahasa Minangkabau dikelompokkan kedalam kelompok bahasa-bahasa Nusantara Barat.

Digabungkan dengan bahasa-bahasa Polinesia dan Melanesia, bahasa Minangkabau merupakan rumpun bahasa Austronesia, sementara diwilayah bahasa-bahasa nusantara itu sendiri bahasa Minangkabau termasuk kelompok bahasa Melayu (Jufrizal, 2007:7). Karena dekatnya kekerabatan bahasa Minangkabau dengan bahasa melayu, para peneliti abad ke-19, seperti Marsden dan Faure menganggap bahwa bahasa Minangkabau adalah salah satu dialek dari bahasa melayu. Ruzui Septy, seperti dikutip Arifin (dalam Jufrizal, 2007:7) berpendapat bahwa bahasa Minangkabau adalah salah satu dialek melayu tengah. Dyen (dalam Jufrizal, 2007:7) menyebutkan bahwa bahasa Minangkabau termasuk salah satu bahasa Melayu Polinesia. Terlepas dari berbagai pendapat tentang pengelompokan bahasa Minangkabau itu, para ahli linguistik berpendapat bahwa bahasa Minangkabau telah muncul dan hidup sebagai satu bahasa (daerah) dengan ciri khas kebahasaan sendiri.

Jadi, bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah diindonesia yang dipelihara dan dipakai sebagai alat komunikasi oleh masyarakat suku Minangkabau bahasa Minangkabau juga dipakai sebagai media pengekspresian sastra Minangkabau baik lisan maupun tulis. Dengan demikian, bahasa itu merupakan pendukung kebudayaan sekaligus lambang masyarakat Minangkabau. Bahasa Minangkabau termasuk bahasa melayu Austronesia.

Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taratak Baru dijadikan objek penelitian ini karena bahasa Minangkabau di Kenagarian Taratak Baru digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat. Kenagarian Taratak Baru merupakan salah satu kenagarian yang ada di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Dewi (2007). Dia melakukan penelitian *Ungkapan Kepercayaan Rakyat Minangkabau di Nagari Koto Baru Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sawahlunto Sijunjung*. Hasil penelitian ini mendeskripsikan makna, fungsi, dan kategori ungkapan kepercayaan rakyat yang berkembang di Nagari Koto Baru Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dan menemukan nilai-nilai pendidikan dalam setiap ungkapan kepercayaan rakyat tersebut.

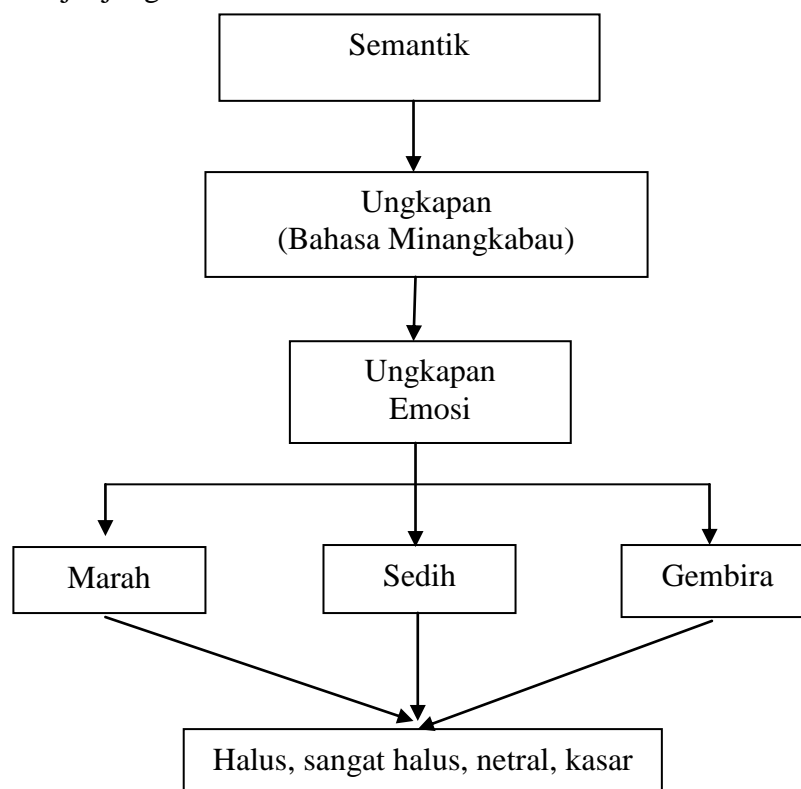
Fitri (2007) melakukan penelitian yang berjudul *Ungkapan Larangan dalam bahasa Minangkabau*. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang bentuk, struktur, kategori, makna yang dikaji melalui pendekatan semiotiknya dan nilai-nilai edukatif disetiap ungkapan larangan dalam bahasa Minangkabau.

Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada objek penelitiannya, yaitu ungkapan emosi dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menganalisis Ungkapan Emosi dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung yang dilakukan melalui penelusuran ungkapan emosi. Dalam memahami permasalahan kebahasaan disini memfokuskan perhatian pada bahasa Minangkabau di Kenagarian Taratak Baru.

Dengan landasan berpikir yang demikian, penelitian ini dititik beratkan pada bagaimana nilai ungkapan emosi marah, sedih, gembira dan bagaimana konteks penggunaan ungkapan emosi marah, sedih, dan gembira dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan disimpulkan hal-hal berikut. (1) Ungkapan emosi marah terdapat 40 ungkapan, (2) bentuk ungkapan emosi sedih terdapat 30 ungkapan, (3) bentuk ungkapan emosi gembira terdapat 25 ungkapan. Konteks penggunaan ungkapan adalah sebagai berikut ini. (a) Penutur laki-laki tua kepada laki-laki muda di rumah dan di warung cendrung menggunakan ungkapan emosi marah, contoh *anjiang, ongeh, kalera*; ungkapan emosi sedih contoh *panduto, ibo*; ungkapan emosi gembira contoh *bauntuang, balabo*, (b) penutur laki-laki muda kepada laki-laki tua di rumah dan di warung cendrung menggunakan ungkapan emosi marah contoh *batele, kontuik, tenggen*; ungkapan emosi sedih contoh *ibo, sajak potang, podia*; ungkapan emosi gembira contoh *codiak, poi*, (c) penutur laki-laki kepada laki-laki seusia di rumah dan di warung cendrung menggunakan ungkapan emosi marah contoh *pantek andek ang, amak ang*; ungkapan emosi sedih contoh *malang bonaw, ancu ati, basalaan*; ungkapan emosi gembira contoh *ganteng tek, sonangnyo*, (d) penutur perempuan tua kepada perempuan muda di rumah dan di warung cendrung menggunakan emosi marah contoh *kurang aja, ompek, kontuik*; ungkapan emosi sedih contoh *podia, dilupoan*; ungkapan emosi gembira contoh *basoki, lai luluih*, (e) penutur perempuan muda kepada perempuan tua di rumah dan di warung cendrung menggunakan ungkapan emosi marah contoh *mamokak, tenggen, ompen*; ungkapan emosi sedih contoh *usua, dakdo kaba*; ungkapan emosi gembira contoh *bauntuang, yo bonaw*, (f) penutur perempuan kepada perempuan seusia di rumah

dan di warung cendrung menggunakan emosi marah contoh *tumbuang, gilo*; ungkapan emosi sedih contoh *kinyak salah, dak ado arti*; ungkapan emosi gembira contoh *sonang, manih bonaw*.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa indonesia disekolah baik SD, SMP, dan SMA dari segi materi kesantunan berbahasa. Guru dapat memilih bentuk dan strategi bertutur yang cocok yang dapat digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pendidik dapat memberikan contoh bagaimana cara berbicara yang santun kepada siswa agar komunikasi berjalan dengan efektif.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) bagi masyarakat sebagai objek penelitian ini, dapat memperbaiki kosakata yang digunakan dalam kehidupan, karena kata-kata kasar tidak layak untuk didengar serta dapat ditiru oleh anak-anak yang mendengarnya, (2) meskipun ungkapan emosi ada yang tujuannya bercanda, sebaiknya diganti dengan kata-kata lain yang tidak terlalu kasar untuk didengar, (3) selain itu, bagi dunia pendidikan disarankan agar penelitian dibidang semantik lebih mengkaji lagi agar tercipta ilmu-ilmu baru yang bermanfaat bagi semua masyarakat, khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa Sastra Indonesia yang bergelut dengan kata dan bahasa.

KEPUSTAKAAN

- Ayub, Asni. dkk. 1993. *Tata bahasa Minangkabau*. Jakarta: Depdikbud.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta: Eleonora.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dasril, Efri. 1993. “*Pepatah – Petitih dan Petuah Si Jombang Kabupaten 50 Kota*” (Skripsi). Padang FBSS.
- Dewi, Yulia Putri. 2002. “*Ungkapan Kepercayaan Rakyat di Nagari Koto Baru Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sawahlunto Sijunjung*”. (Skripsi). Padang: FBSS UNP.
- Djasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 1 Pengantar Kearah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Fitri, Laila. 2007. “*Ungkapan Larangan dalam Bahasa Minangkabau Masyarakat Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar: Analisis Semiotik*”. (Skripsi). Padang. UNP.
- Jufrizal. 2007. *Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Tataran Morfosintaksis*. Padang: UNP Press.
- Mahayana, Maman, dkk. 1997. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Maksan, Marjusman. 1993. Psikolinguistik. IKIP Padang.
- Manaf, Ngusman Abdul dan Abdurrahman. 2002. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: FBSS UNP.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rasda Karya
- Noer, Delliari. 1979. *Pengantar Kesusastraan Minangkabau*” (Laporan). Bukittinggi.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.